

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DENGAN MENGGUNAKAN *MODEL COOPERATIVE TIPE
NUMBER HEAD TOGETHER (NHT)* PADA SISWA
KELAS IV SD NEGERI 32 MUARO PUTUIH
KECAMATAN TANJUNG MUTIARA
KABUPATEN AGAM**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Sebagai Salah Satu
persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan*



Oleh :

**CITRA DEWI ANDRIANA
NIM . 52462**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILM U PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

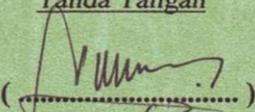
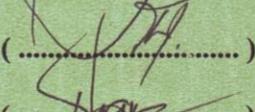
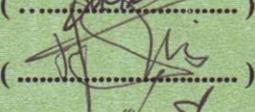
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji SKRIPSI
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Judul : Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Dengan Menggunakan Model Cooperative Tipe Number Head Together (NHT) Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 32 Muaro Putuuh Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam
Nama : Citra Dewi Andriana
NIM / BP : 52462 / 2009
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2012

Tim Penguji :

<u>Nama</u>		<u>Tanda Tangan</u>
1. Ketua	: Dra. Nur Asma, M.Pd	()
2. Sekretaris	: Dra. Rifda Eliyasni, M.Pd	()
3. Anggota	: Dra. Zayasni, M.Pd	()
4. Anggota	: Dra. Khairanis, M.Pd	()
5. Anggota	: Dra. Elma Alwi, M.Pd	()

ABSTRAK

Judul : Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Dengan Menggunakan Model Cooperative Tipe Number Head Together (NHT) Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 32 Muaro Putuih Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam

Penelitian ini berawal dari kenyataan di Sekolah Dasar bahwa pembelajaran sering didominasi oleh guru sebagai sumber informasi. Berdasarkan pengalaman mengajar peneliti selama ini ditemukan hasil belajar IPS siswa masih rendah, oleh karena itu penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPS Melalui Model Kooperatif Tipe NHT Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 32 Muaro Putuih Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan rancangan penelitian tindakan kelas. Rancangan penelitian meliputi (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Penelitian dilakukan dalam 2 kali pertemuan siklus I dan 1 kali pertemuan siklus II, secara kolaboratif antara peneliti dan guru. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model Kooperatif Tipe NHT ini memiliki 4 langkah.

Dari hasil penelitian terlihat dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil pembelajaran IPS siswa SDN 32 Muaro Putuih Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam. Penilaian RPP siklus I pertemuan pertama 67,85 dan pertemuan kedua 82,14 siklus II 65,62. Hasil belajar Siklus I adalah 73,21 dan siklus II adalah 89,85. Dengan demikian dapat disimpulkan pembelajaran IPS dengan menggunakan Model Kooperatif Tipe NHT dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan mengucapkan Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan sehingga penulis dapat melakukan Penelitian dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan judul **“Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan menggunakan Model *Cooperative Tipe Numbered Head Together (NHT)* Pada Siswa Kelas IV SDN 32 Muaro Putuih Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam”** ini di ajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program S1 jurusan pendidikan guru sekolah dasar fakultas ilmu pendidikan di universitas negeri padang.

Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan perhatian, penulis banyak mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu izinkanlah peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad M.Pd dan Ibu Dra.Masnila Devi M.Pd selaku ketua dan sekretaris jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dra. Nur Asma, M.Pd selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Rifda Eliyani, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
4. Tim penguji skripsi yakni Ibu Dra. Zaiyasni,M.Pd, Dra. Khairanis M.Pd, Ibu Dra. Elma Alwi, M.Pd , yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi penulis.

5. Papa dan mama tercinta yang telah mendo'akan dan banyak memberi perhatian baik moril maupun materil.
6. Ibu Aswida,S.Pd selaku Kepala Sekolah dan Wakil Bapak Yasril,S.Pd SDN 32 Muaro Putuih Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian skripsi ini.
7. Teman- teman mengajar saya di SDN 32 Muaro Putuih Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam yang telah memberikan motivasi dan bantuan selama penulisi melakukan penelitian.
8. Adik- adikku Fadlullah Ansyari,St dan Angga Tri Sakti yang telah memberi dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Dhona yang telah meluangkan waktu untuk menemani dan meminjamkan buku kepada penulis, Nisha dan Kak El yang telah bermurah hati dan bersedia menjadi pengamat (Observer) saat melakukan penelitian.
10. Rekan-rekan yang senasib dan seperjuangan dengan saya telah banyak memberi dukungan dan saran dalam penulisan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu-persatu disini.

Semoga bantuan, petunjuk, dan dorongan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah AWT. Mudah-mudahan skripsi ini dapat menjadi sumbangan pikiran dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya dan Guru Sekolah Dasar pada khususnya.

Padang, Agustus 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penulisan	11
D. Manfaat Penulisan	12
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian Teori	13
1. Hasil Belajar	13
a. Pengertian Hasil belajar.....	13
b. Tujuan dan Fungsi Hasil Belajar	15
c. Jenis-jenis Hasil Belajar.....	16
2. Hakekat Ilmu Pengetahuan Sosial.....	17
a. Pengertian IPS.....	17
b. Tujuan Pembelajaran IPS.....	18
c. Ruang Lingkup IPS.....	20
3. Hakekat Cooperative Learning.....	20
a. Pengertian Cooperative Learning.....	20
b. Tujuan Cooperative Learning	24
c. Prinsip Cooperative Learning	25
d. Unsur Cooperative Learning Tipe NHT.....	26
e. Langkah- langkah Cooperative Learning.....	28
f. Keunggulan Cooperative Learning.....	30
B. Kerangka Teori	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	37
1. Tempat Penelitian	37

2. Subjek Penelitian	37
3. Waktu Penelitian	38
B. Rancangan Penelitian	38
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
2. Jenis Penelitian.....	39
3. Alur Penelitian	40
4. Prosedur penelitian	42
1. Studi Pendahuluan/ Refleksi Awal.....	42
2. Perencanaan	43
3. Pelaksanaan	44
4. Pengamatan	45
5. Refleksi	45
C. Data dan sumber data	46
1. Data Penelitian	46
2. Sumber Data	47
D. Instrumen Penelitian	47
E. Analisis data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	50
1. Siklus I Pertemuan Pertama.....	50
a. Bentuk Rancangan Pembelajaran.....	50
b. Pelaksanaan Pembelajaran.....	53
c. Pengamatan.....	61
d. Refleksi.....	64
2. Siklus I Pertemuan Kedua.....	77
a. Bentuk Rancangan Pembelajaran.....	77
b. Pelaksanaan Pembelajaran.....	77
c. Pengamatan.....	83
d. Refleksi.....	85
e. Refleksi.....	85
3. Siklus II Pertemuan Pertama.....	99
a. Bentuk Rancangan Pembelajaran.....	99

b. Pelaksanaan Pembelajaran.....	101
c. Pengamatan.....	106
d. Refleksi.....	111
B. Pembahasan.....	116
1. Pembahasan siklus I.....	116
2. Pembahasan Siklus II.....	119
BAB V PENUTUP	
a. Simpulan	123
b. Saran-saran.....	125
DAFTAR RUJUKAN.....	126
LAMPIRAN.....	128

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa MID Semester II.....	8
1.2 Hasil Penilai Aspek Kognitif Siklus I Pertemuan I.....	199
1.3 Hasil Penilai Aspek Afektif Siklus I Pertemuan I	200
1.4 Hasil Penilai Aspek Psikomotor Siklus I Pertemuan I	202
1.5 Hasil Penilai Aspek Kognitif Siklus I Pertemuan II.....	205
1.6 Hasil Penilai Aspek Afektif Siklus I Pertemuan II	206
1.7 Hasil Penilai Aspek Psikomotor Siklus I Pertemuan II	209
1.8 Hasil Penilai Aspek Kognitif Siklus II	211
1.9 Hasil Penilai Aspek Afektif Siklus II	214
1.10 Hasil Penilai Aspek Psikomotor Siklus I	217

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan I Siklus I
2. Tes Diskusi Kelompok Siswa Pertemuan I Siklus I
3. Lembar Kerja Siswa Pertemuan Pertama Siklus I
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan II Siklus I
5. Tes Diskusi Kelompok Siswa Pertemuan II Siklus I
6. Lembar Kerja Siswa Pertemuan II Siklus I
7. Tes Diskusi Kelompok Siswa Pertemuan I Siklus I
8. Lembar Kerja Siswa Pertemuan Pertama Siklus I
9. Lembaran Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
Pertemuan I Siklus II
10. Lembaran Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
Pertemuan II Siklus II
11. Lembaran Penilaian Penggunaan Model Cooperative Learning
Aspek Guru Pertemuan I Siklus II
12. Lembaran Penilaian Penggunaan Model Cooperative Learning
Aspek Guru Pertemuan II Siklus I
13. Lembaran Penilaian Penggunaan Model Cooperative Learning
Aspek Guru Siklus II
14. Lembaran Rambu- rambu Analisis Karakteristik Dari Aspek Siswa
Pertemuan I Siklus I
15. Lembaran Rambu- rambu Analisis Karakteristik Dari Aspek Siswa

Pertemuan II Siklus I

16. Lembaran Rambu- rambu Analisis Karakteristik Dari Aspek Siswa

Pertemuan I Siklus I

17. Hasil Penilai Aspek Kognitif Siklus I Pertemuan I
18. Hasil Penilai Aspek Afektif Siklus I Pertemuan I
19. Hasil Penilai Aspek Psikomotor Siklus I Pertemuan I
20. Hasil Penilai Aspek Kognitif Siklus I Pertemuan II
21. Hasil Penilai Aspek Afektif Siklus I Pertemuan II
22. Hasil Penilai Aspek Psikomotor Siklus I Pertemuan II
23. Hasil Penilai Aspek Kognitif Siklus II
24. Hasil Penilai Aspek Afektif Siklus II
25. Hasil Penilai Aspek Psikomotor Siklus II
26. Dokumentasi
27. Permohonan Izin Melaksanakan Observasi dan Penelitian
28. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan modal yang paling utama bagi setiap bangsa. Terutama bagi bangsa Indonesia yang sedang dalam tahap pembangunan. Salah satu pembangunannya adalah dalam bidang pendidikan. Karena dalam bidang pendidikan terjadi perbaikan sikap mental, intelektual, dan keterampilan siswa. Oleh karena itu kualitas pendidikan perlu ditingkatkan agar tujuan pendidikan nasional bisa tercapai. Sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang No. 20 (dalam Sisdiknas tahun 2003) bahwa "Sistem pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur dan memiliki pengetahuan dan keterampilan serta tanggung jawab bermasyarakat dan berbangsa".

Pendidikan yang baik dan bermutu akan menghasilkan manusia yang berkualitas. Salah satu pendidikan yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas adalah pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Sebagaimana yang terdapat Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, mata pelajaran IPS di susun secara sistematis, komprehensif dan terpadu dalam proses pembelajaran. Bertujuan untuk menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. IPS memfokuskan perhatiannya pada peran manusia dalam masyarakat terutama dalam situasi global

saat ini. Mata pelajaran IPS diharapkan akan mampu membentuk siswa yang ideal memiliki mental yang kuat, sehingga dapat mengatasi permasalahan yang akan dihadapi.

Di samping itu, melalui pembelajaran IPS siswa diarahkan untuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai. Apalagi untuk masa yang akan datang. Siswa akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu pendidikan IPS memiliki peran yang penting dalam menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan yang berat tersebut. Salah satunya dengan menciptakan suatu pembelajaran yang dapat membuat siswa mengetahui tantangan yang dihadapi dan dapat mengatasi permasalahan yang timbul dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Nursid (dalam Hayati, 2008:1.24) tujuan pendidikan IPS di SD adalah “Membina siswa menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara”. Selanjutnya Oemar (dalam Hayati, 2008:1.24) menyatakan “Tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu 1) pengetahuan dan pemahaman, 2) sikap hidup belajar, 3) nilai-nilai sosial dan sikap, 4) keterampilan”. Sedangkan Untuk menunjang tercapainya tujuan IPS tersebut harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif karena iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar, demikian pula kualitas dan

keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai pendekatan dalam pembelajaran.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan tujuan pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam lingkungan sosial masyarakat.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan proses pembelajaran IPS adalah dengan menggunakan pendekatan yang tepat dan benar dalam proses belajar mengajar. Pendekatan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kreativitas pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang di gunakan guru berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran yang diinginkan. Dengan adanya penggunaan pendekatan dalam pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan, maka akan mempertinggi kualitas proses pembelajaran.

Untuk itu guru harus memiliki kompetensi-kompetensi, baik dalam merencanakan pembelajaran, menyampaikan materi pembelajaran, memilih dan menggunakan multi metoda, multi sumber dan multi media. Guru sebagai pengelola pembelajaran harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Pembelajaran PAIKEM dapat diciptakan oleh guru yang kreatif dan dengan menciptakan bermacam variasi pada proses pembelajaran. Variasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Perkembangan kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) telah merespon secara proaktif sebagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan yang sangat cepat seperti ini merupakan sesuatu hal yang tak dapat dipungkiri lagi.

Tujuan dari mata pelajaran IPS adalah untuk merubah pola pikir siswa dan mempersiapkan mental siswa dalam menghadapi tantangan di lingkungan masyarakat. Dengan pembelajaran IPS siswa bisa mengembangkan potensi dirinya dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman. Menurut Trianto (2011:176) "Tujuan utama dari ilmu pengetahuan sosial adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki mental positif terhadap segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang menimpa masyarakat."

Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran IPS perlu dibekali dengan berbagai kompetensi yang memadai sehingga bisa menjadi siswa yang aktif, kreatif dan mampu mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa tersebut, sesuai dengan yang dijelaskan dalam Permendiknas (2008:162) tentang pembelajaran dibidang IPS sebagai berikut: "IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, dan konsep generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial". Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang sedemikian rupa untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis siswa terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis.

Dengan melihat pengertian dari IPS di atas, jelaslah bahwa pendidikan IPS menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan kegiatan praktis untuk mengembangkan kompetensi agar siswa dapat memahami lingkungan sekitar secara fakta . Idealnya pembelajaran IPS dijadikan sebagai wahana bagi siswa untuk menjadi ilmuwan, terutama siswa Sekolah Dasar (SD). Melalui pembelajaran IPS siswa dipersiapkan untuk menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas tergambar jelas betapa besarnya tugas yang harus diemban oleh guru di Sekolah Dasar. Untuk mewujudkan pembelajaran IPS yang tertuang dalam kurikulum, guru harus bisa menjadi fasilitator dalam pembelajaran dan mampu menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswanya.

Akan tetapi pada saat sekarang ini masih banyak guru yang belum menguasai kompetensi-kompetensi yang seharusnya mereka miliki. Hal ini dikemukakan karena masih banyaknya guru-guru mengajar yang masih menggunakan cara lama, yaitu proses pembelajaran satu arah yang didominasi oleh guru melalui metode ceramah. Dalam pembelajaran guru hanya bersikap sebagai pelaksana tugas dan bukan sebagai pemberi pengalaman belajar yang bermakna bagi siswanya. Guru jarang menciptakan model pembelajaran IPS yang bervariasi.

Arief (2005:2) menyatakan “Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru.” Hal ini didasari

oleh asumsi, bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa. Kondisi pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) khususnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada saat ini masih banyak menggunakan model belajar konvensional (metode ceramah). Pada pembelajaran siswa hanya menjadi objek sehingga kurang mendorong potensi yang dimiliki siswa untuk berkembang. Pembelajaran kurang merangsang siswa untuk bisa mandiri sehingga prestasi siswa kurang optimal. Padahal seharusnya dalam pendidikan IPS guru harus bisa menggunakan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi itu semua adalah dengan memakai model-model pembelajaran seperti Model *Cooperative Learning*. Menurut Etin (2005:3) “Model *Cooperative Learning* dapat mengembangkan potensi diri siswa secara optimal. Karena siswa dijadikan subjek dari pembelajaran.”

Model *Cooperative Learning* beranjak dari dasar pemikiran "*getting better together*", yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh, mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat. Mohamad (2005:1) menyatakan “Pembelajaran Kooperatif merupakan teknik-teknik kelas praktis yang dapat digunakan guru setiap hari untuk membantu siswanya belajar setiap mata pelajaran, mulai dari keterampilan-keterampilan dasar sampai pemecahan masalah yang kompleks.”

Salah satu contoh penerapan model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran adalah *Numbered Head Together* (Penomoran Berpikir Bersama). Model ini melibatkan siswa dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Setiap siswa dalam kelompok memiliki satu nomor yang berbeda dan siswa itu mengetahui bahwa hanya seorang siswa yang akan mewakili kelompoknya. Sistem penomoran tersebut akan memberi kesempatan pada siswa untuk berdiskusi dan berbagi ide dalam upaya memperoleh informasi. Selanjutnya informasi yang didapat merupakan jawaban dari pertanyaan yang sebelumnya, sehingga dengan cara ini siswa akan menerima sebuah poin tanpa memandang nomor mana yang dipanggil.

Berdasarkan hasil observasi penulis di Sekolah Dasar Negeri 32 Muaro Putuuh kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam penulis melihat kurang maksimalnya hasil ujian mid pembelajaran IPS di kelas IV yang siswanya berjumlah 29 orang. Di sekolah ini, kriteris ketuntasan minimal (KKM) bagi siswa, sedangkan kurikulum ketuntasan adalah 70.

Dalam hal ini, mengacu pada hasil ujian Mid semester dua tahun ajaran 2011/2012 dapat kita lihat pada table 1 berikut ini:

Tabel 1. Nilai Rata-Rata MID Semester II SDN 32 Muaro Putuih Tahun Ajaran 2011/2012

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan Belajar	
			Tuntas	Belum Tuntas
1	S	7	√	-
2	AA	7	√	-
3	APR	6	-	√
4	ASP	6	-	√
5	DR	4	-	√
6	DPS	4	-	√
7	DN	8	√	-
8	EIP	8	√	-
9	FAS	8	√	-
10	FA	7	√	-
11	HS	3	-	√
12	IR	6	-	√
13	KS	2	-	√
14	MB	7	√	-
15	Msa	5	-	√
16	MRS	5	-	√
17	NF	7	√	-
18	NA	8	√	-
19	PC	6	-	√
20	RA	6	-	√
21	RD	6	-	√
22	SF	5	-	√
23	T	5	-	√
24	THI	7	√	-
25	OK	7	√	-
26	MSA	6	-	√
27	YN	5	-	√
28	ARA	6	-	√
29	MYZI	7	√	-
	Rata-rata	5,94	12	17

Sumber : Guru Kelas IV SDN 32 Muaro Putuih

Setelah melakukan wawancara, peneliti meminta rekapitulasi nilai siswa. Berikut adalah uraian nilai dari 29 orang, siswa yang mendapat nilai 2 satu orang, nilai 3 satu orang, nilai 4 dua orang, nilai 5 lima orang, nilai 6 delapan orang, nilai 7 delapan orang, dan nilai 8 empat orang dengan rata-rata kelas 5,94. Nilai

ini jelas belum dapat dikatakan memenuhi standar nilai pada mata pelajaran IPS. (Sumber guru kelas IV SDN 32 Muaro Putuih). Untuk mengatasi permasalahan di atas, guru dapat menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *NHT*.

Selama ini proses pembelajaran IPS di kelas IV kebanyakan masih menggunakan paradigma yang lama dimana guru memberikan pengetahuan kepada siswa secara pasif. Guru mengajar dengan bervariasi dalam menggunakan media, metode dan pendekatan pembelajaran. Mereka mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat dan hafal (D3CH) serta masih bersifat tekstual atau cenderung hafalan dan kurang mengkaitkan dengan teknologi sehingga pembelajaran IPS dianggap pelajaran yang monoton dan membosankan serta bersifat hapalan atau bahkan kajian IPS kurang sesuai dengan realita dan perkembangan masyarakat.

Permasalahan pembelajaran tersebut berdampak pada minat dan motivasi siswa untuk belajar menjadi berkurang, dan pembelajaran menjadi tidak bermakna bagi siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan menggunakan Model *Cooperative Tipe Numbered Head Together* (NHT) di Kelas IV SDN 32 Muaro Putuih Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam ”. Dengan menggunakan model NHT ini diharapkan pembelajaran IPS akan lebih menarik dan digemari oleh siswa, karena model NHT ini membuat siswa terlibat langsung, berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis secara umum akan membahas tentang ”Bagaimanakah Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 32 Muaro Putuih Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam?.

Permasalahan tersebut dibahas lagi secara khusus mengenai:

1. Bagaimanakah bentuk rancangan pembelajaran untuk Peningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Dengan Menggunakan Model Cooperative Tipe Number Head Together (NHT) Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 32 Muaro Putuih Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan untuk Peningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Dengan Menggunakan Model Cooperative Tipe Number Head Together (NHT) Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 32 Muaro Putuih Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam?
3. Bagaimanakah hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Dengan Menggunakan Model Cooperative Tipe Number Head Together (NHT) Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 32 Muaro Putuih Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam ?

C. Tujuan Penelitian

Secara *umum*, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Penggunaan Model *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together (NHT)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV SD N 32 Muaro Putuih Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Rancangan rencana pembelajaran untuk Peningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Dengan Menggunakan Model Cooperative Tipe Number Head Together (NHT) Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 32 Muaro Putuih Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam.
2. Pelaksanaan pembelajaran untuk Peningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Dengan Menggunakan Model Cooperative Tipe Number Head Together (NHT) Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 32 Muaro Putuih Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam.
3. Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Dengan Menggunakan Model Cooperative Tipe Number Head Together (NHT) Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 32 Muaro Putuih Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagi siswa dapat mempermudah pemahaman materi pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dengan menggunakan model *Numbered Head Together* (NHT)
- b) Bagi para guru sekolah dasar agar dapat menggunakan model pembelajaran yang menarik dalam setiap pembelajaran agar siswa termotivasi untuk lebih belajar
- c) Bagi penulis dengan adanya model *Numbered Head Together* (NHT) ini bisa menggunakannya dalam materi yang berbeda agar lebih menarik perhatian siswa
- d) Bagi kepala sekolah hendaknya dapat mendorong para guru untuk melakukan penelitian tindakan dalam rangka perbaikan pembelajaran di sekolah dasar.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakekat Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami konsep dalam belajar. Apabila telah terjadi perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik pada diri seseorang, maka seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar.

Nana (2002:28) menyatakan bahwa "Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki setelah seseorang memiliki pengalaman belajar. Dalam penelitian yang akan dilakukan ini hasil belajar merupakan proses tingkah laku individu, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang merupakan hasil dari aktivitas belajar yang ditunjukkan dengan angka".

Oktavianto (2010: 16) juga menyatakan bahwa "Hasil belajar siswa dapat ditinjau dari beberapa hasil kognitif yaitu kemampuan siswa dalam pengetahuan (ingatan), pemahaman, penerapan (aplikasi), analisis, sintesis, dan evaluasi".

Hamalik (2008 : 2) "Hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan keterampilan, kesanggupan menghargai

perkembangan sikap sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani.” Apabila terjadi perubahan tingkah laku pada diri seseorang, maka seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar.

Kunandar (2007 : 51) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar yang bias berbentuk pengetahuan keterampilan maupun sikap”.

Oemar (dalam Indra: 2009: 23) hasil belajar adalah ”Bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”.

Sri (2008 : 2.19) menyatakan bahwa “ hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar ”. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan tingkah laku yang dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif dan didasari.

Dapat di simpulkan bahwa hasil belajar adalah segala kemampuan yang dapat dicapai siswa melalui proses belajar yang berupa pemahaman, pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Hasil Belajar

Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh suatu perbuatan yang apabila tercapai akan memuaskan individu. Sedang tujuan belajar merupakan sesuatu yang hendak dicapai setelah siswa mengalami proses pembelajaran. Menurut Nana (2004:22) tujuan hasil belajar adalah “Mengetahui kemampuan- kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya .”

Nawawi (2011:1) bahwa “hasil belajar dapat di artikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang di nyatakan dalam skor yang di peroleh dari hasil tes mengenai jumlah materi pembelajaran tertentu”.

Kemudian Hamzah (2006:35) menjelaskan “Tujuan hasil belajaran adalah suatu pernyataan nilai spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Perilaku ini dapat berupa fakta yang kongkret serta dapat dilihat dan fakta yang teramar”.

Dari pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa tujuan belajar dan pembelajaran merupakan perilaku yang hendak dicapai atau kemampuan yang dapat dilakukan siswa yang mengalami proses belajar.

2. Hakekat Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan, Menurut Nu'man (2001:1) menyatakan bahwa “IPS merupakan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Penyederhanaan mengandung arti: (a) menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berfikir siswa siswi sekolah dasar dan lanjutan, (b) mempertautkan dan memadukan bahan aneka cabang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan masyarakat sehingga menjadi pelajaran yang mudah dicerna”.

Nursid (2006:1.12) “mengatakan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai bidang pendidikan tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan sosial, melainkan lebih jauh dari pada itu berupaya membina dan mengembangkan mereka menjadi SDM Indonesia yang berketerampilan sosial dan intelektual sebagai warga negara yang memiliki perhatian serta kepedulian sosial yang bertanggung jawab merealisasikan tujuan nasional”.

Poerwito (Mipsos: 2009) menambahkan “IPS merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan perkembangan masyarakat dan manusia sebagai anggota. Jadi dengan pengetahuan sosial yang berguna,

keterampilan sosial , intelektual, perhatian serta kepedulian sosial yang tinggi maka tujuan dari pendidikan akan tercapai dengan baik”.

Dapat disimpulkan bahwa dari pembelajaran IPS siswa akan lebih mengetahui hubungan manusia dengan manusia lain, dengan lingkungan, dan sang pencipta melalui fakta, konsep, dan generalisasi yang tampak dalam kehidupannya.

b. Tujuan IPS

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta bekal melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. Menurut Deti Hendarni (dalam Mipsos: 2009) tujuan dari IPS adalah:

Untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil dalam mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Mulyasa (2005: 5) IPS bertujuan “agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan sosial yang berguna pada dirinya, untuk mengembangkan pemahaman tentang pertumbuhan masyarakat Indonesia masa lampau hingga kini sehingga siswa bangga sebagai bangsa Indonesia”.

Hamid, (1996) mengatakan bahwa pembelajaran “IPS itu hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan

perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar bergunadan bermanfaat bagi siswa”.

Mutakin, (2006: 4) tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari.

Dalam KTSP (2006), mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1)menegal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan, 2) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai -nilai sosial dan kemanusiaan, 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Dari beberapa rumusan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan agar siswa memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat. Selain itu siswa juga dapat berpikir lebih logis dan kritis dalam menghadapi berbagai masalah. Jadi tujuan dari IPS ini adalah agar siswa dapat mengembangkan potensi dan kemampuan sosial dan bertanggung jawab dengan menggunakan kemampuan dasar dalam kehidupan sosial terampil dalam mengatasi setiap masalah sosial.

3. Hakekat *Cooperative Learning*

a. Pengertian *Cooperative Learning*

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Nur (2006: 12), “Semua model pembelajaran ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan. Struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan pada model pembelajaran kooperatif berbeda dengan struktur tugas, struktur tujuan serta struktur penghargaan model pembelajaran yang lain. Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru”.

Menurut Farida (2005:34) “Belajar kooperatif merupakan suatu metode yang mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Siswa bekerjasama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas”.

Slavin (2005:8) juga menyatakan ”Dalam metode pembelajar kooperatif, para siswa belajar bersama akan duduk bersama dalam

kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru”.

Newman (2006:11): mengatakan, “*Cooperative learning is an approach that involves a small group of learners working together as a team to solve a problem, complete a task, or accomplish a common goal*” (Belajar kooperatif adalah suatu pendekatan yang mencakup kelompok kecil dari siswa yang bekerja sama sebagai suatu tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau menyelesaikan suatu tujuan bersama). Sedangkan menurut Sutrisni Andayani (2007:3) menyatakan:

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar melalui penempatan siswa dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu memahami suatu bahan pelajaran artinya bahan belum selesai jika salah satu teman dalam sekelompok belum menguasai bahan pembelajaran.

Hamid (dalam Etin, 2007: 4) “*cooperative* mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Sedangkan *learning* adalah pembelajaran atau belajar”. Jadi *Cooperative Learning* adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Sehubungan dengan pengertian tersebut,

Slavin (dalam Etin, 2007: 2) mengatakan bahwa: “*Cooperatif learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya

yang bersifat heterogen. Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok”.

Wina (2006: 241) mengatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif mempunyai dua komponen utama yaitu komponen tugas kooperatif (*cooperative task*) dan komponen struktur intensif kooperatif. Tugas komponen kooperatif berkaitan dengan hal yang menyebabkan anggota bekerja dalam menyelenggarakan tugas kelompok, sedangkan struktur intensif kooperatif merupakan suatu yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerjasama mencapai tujuan kelompok”.

Bintoro (2005: 60) mengatakan bahwa ”pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis yang mengembangkan silih asah, silih asih dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup didalam masyarakat nyata”.

Cohen (dalam Nur, 2006:11) mendefenisikan pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

“cooperative learning will be defined as student working together in a group small enough that everyone participated on a collective task that has been clearly assign. Moreover student are expected to carry out their task without direct and immediate supervision of the teacher”.

Slavin (dalam Nurasma, 2006:11) juga memberikan defenisi pada pembelajaran kooperatif sebagai berikut : *“cooperative learning methods share the idea that students work together to learn and are responsible for their teammates learning as well as their own ”.*

Mohamad (2005:78) menyatakan “*Numbered Head Together* pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok, ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya itu”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *coopertive learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen (jenis kelamin, ras, tingkat akademis, dll) sehingga mereka saling membantu antara yang satu dengan yang lainnya dalam mempelajari satu Kompetensi Dasar. Dalam pembelajaran kooperatif semua anggota kelompok dituntut aktif dan kreatif memberikan pendapat, ide, dan pemecahan masalah sehingga tercapai tujuan belajar/kompetensi yang dituntut dengan adanya kerjasama antara sesama anggota kelompok. Selain itu semua siswa harus bekerja dan bertanggung jawab dalam aktivitas kelompok sehingga setiap siswa menguasai materi pelajaran dengan baik. Jadi pembelajaran kooperatif bukan hanya sekedar belajar kelompok, tetapi pembelajaran yang membentuk perilaku siswa dalam pembelajaran, dan menciptakan hubungan dan kerjasama antara siswa di dalam kelas sehingga siswa bisa saling membantu dalam menuntaskan pembelajaran di kelas.

b. Tujuan *Cooperative Learning*

Pengembangan *Cooperative Learning* bertujuan untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial. Nur (2006:12) menyatakan :

1) Pencapaian hasil belajar. Pembelajaran kooperatif juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu. Penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, tingkat sosial, kemampuan maupun ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, serta belajar untuk menghargai satu sama lain. 3) Pengembangan keterampilan sosial. Tujuan penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi.

Menurut Eggen (dalam Trianto, 2007:5) “ Model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran bagi guru untuk mengajar“.

Salah satu tujuan dari penggunaan model pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa selama belajar Setiawan (dalam Zainurie, 2007:3) menyatakan :

Dengan pemilihan metode, strategi, pendekatan serta teknik pembelajaran diharapkan adanya perubahan dari mengingat (*memorizing*) atau menghafal (*rote learning*) kearah berfikir (*thinking*) dan pemahaman (*understanding*), dari model ceramah ke pendekatan *discovery learning* atau *inquiry learning*, dari belajar individual ke kooperatif, serta dari *subject centered* ke *clearer centered* atau terkonstruksinya pengetahuan siswa.

Kemudian Wina (2008 : 242) menjelaskan bahwa :

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan atau tim kecil, yaitu antara 4 (empat) sampai 6 (enam) orang yang mempunyai latar belakang

kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok yang menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan memperoleh penghargaan (*reward*).

Model *Cooperative Learning* ini diharapkan dapat meningkatkan segala potensi yang ada pada diri siswa. Selain peningkatan hasil belajar, keterampilan siswa untuk bekerja bersama dalam kelompok akan meningkat. Rasa tanggung jawab mereka pun akan terlatih dengan baik.

Jadi tujuan pembelajaran kooperatif bukan hanya sekedar untuk belajar kelompok tapi tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas akademik, siswa dapat belajar untuk saling menghargai satu sama lain, meskipun budayanya berbeda.

c. Unsur *Cooperative Learning Tipe Number Head Together*

Model *Cooperative Learning* memiliki beberapa unsur yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Johnson (dalam Nur, 2006:16) menyatakan bahwa ada lima unsur dasar yang terdapat dalam struktur *Cooperative Learning*, yaitu sebagai berikut :

1) Saling ketergantungan positif, kegagalan, dan keberhasilan kelompok merupakan tanggung jawab setiap anggota kelompok. 2) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk menguasai materi pelajaran. 3) Interaksi yang terjadi melalui diskusi akan memberikan keuntungan bagi semua anggota kelompok. 4) Evaluasi proses kelompok, keberhasilan belajar dalam kelompok ditentukan oleh proses kerja kelompok.

Anita (2002:30) menyatakan “ada lima unsur model pembelajaran kooperatif yaitu, saling ketergantungan positif, tanggung jawab

perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, evaluasi proses kelompok”.

Sedangkan Arends (dalam Nur, 2006:16) berpendapat bahwa unsur-unsur dasar *Cooperative Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka harus bekerja sama.
- 2) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya.
- 3) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- 4) Siswa haruslah membagi tugas dan bertanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- 5) Siswa akan dikenakan atau diberikan hadiah atau penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- 6) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajar.
- 7) Siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang dipelajari dalam kelompoknya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa *Cooperative Learning* ini mempunyai unsur yakni saling ketergantungan secara positif berarti bahwa anggota-anggotanya kelompok merasakan mereka bekerja bersama. Melalui pembelajaran tersebut tanggung jawab individu akan tercipta dengan adanya keinginan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama. Pengelompokkan secara heterogen yang dilakukan dengan menempatkan siswa menurut prestasi, kecerdasan, etnik dan jenis kelamin dapat dilakukan oleh guru. Hal ini dapat dilakukan dalam rangka mempromosikan sistem tutor teman sebaya, dan juga dapat memperbaiki hubungan siswa.

d. Langkah-langkah *Cooperative Learning Tipe Number Head Together*

Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *NHT* mempunyai langkah-langkah pembelajarannya sendiri walau tidak terlepas dari konsep umum langkah-langkah *Cooperative Learning*. Sebagaimana di uraikan oleh Stahl dan Slavin (2007:10- 12) yaitu:

- 1) Merancang rencana program pembelajaran, 2) Merancang lembar observasi untuk mengobservasi kegiatan belajar bersama dalam kelompok kecil, 3) Mengarah dan membimbing siswa baik secara individual maupun kelompok, dan 4) Memberikan kesempatan siswa dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya.

Menurut Spencer Kagan(1992) yaitu:

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor, 2) Guru memberikan tugas dan masing- masing kelompok mengerjakannya, 3) Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini, 4)Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.

Suprijno (2009:92) menyatakan langkah-langkah menggunakan

NHT adalah :

- 1)Guru memberikan nomor-nomor kepada siswa, 2)Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil dengan mempertimbangkan jumlah konsep yang akan dipelajari, 3)Guru mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap kelompok, 4) Guru memberi kesempatan pada tiap kelompok untuk menemukan jawaban,5)Guru memanggil siswa yang memiliki nomor yang sama dari tiap kelompok, 6)Siswa menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh guru, 7)Berdasarkan jawaban-jawaban itu guru mengembangkan diskusi hingga siswa menemukan jawaban dari pertanyaan sebagai pengetahuan yang utuh.

Spencer Kagen (Kunandar, 2008:370) mengemukakan secara spesifik langkah *Cooperatife Learning* tipe *NHT* yaitu:

1) Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai, 2) Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau awal, 3) Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa, setiap anggota kelompok diberi nomor atau nama, 4) Guru mengajukan permasalahan untuk dipecahkan bersama dalam kelompok, 5) Guru mengecek pemahaman siswa dengan menyebut salah satu nomor (nama) anggota kelompok untuk menjawab dan juga sebagai perwakilan jawaban untuk kelompok, 6) Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada akhir pembelajaran, 7) Guru memberikan tes/kuis kepada siswa secara individual, 8) Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini).

Pembelajaran IPS sangat cocok dan dapat terlaksana secara efektif apabila guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *NHT* karena dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Jadi, langkah-langkah pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *NHT* dapat dilakukan dengan langkah-langkah yang telah dikemukakan oleh Spencer Kagen yang terdiri dari empat langkah pembelajaran. Penjabaran langkah adalah sebagai berikut:

Langkah pertama, Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.

Langkah kedua, Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.

Langkah ketiga, Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini.

Langkah keempat, Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.

f). Keunggulan dan Kelemahan Kooperatif tipe NHT

1. Keunggulan

NHT merupakan salah satu tipe pada *Cooperative Learning*, setiap keunggulan yang ada pada *Cooperative learning* juga dimiliki oleh tipe *NHT* yang tergambar jelas pada tabel perbedaan antara *Cooperative Learning* dengan kelompok belajar tradisional yang dikemukakan oleh :

Arends (2008:20-21) menyatakan bahwa “Model-model pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan model-model pembelajaran individual yang ada karena dapat meningkatkan motivasi belajar tanpa bergantung pada usia siswa, mata pelajaran atau aktifitas belajar”.

Davidson (dalam Nurasma 2006:26) mengemukakan “Enam keunggulan pembelajaran kooperatif yaitu, meningkatkan kecakapan individu, meningkatkan kecakapan kelompok, meningkatkan komitmen, menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya, tidak bersifat kompetitif, dan tidak memiliki rasa dendam”.

Slavin (dalam Nurasma 2006:26) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif dapat menimbulkan motivasi sosial siswa dan dapat mengaktualisasikan dirinya”.

Spencer Kagen (dalam Nurhadi, 2003:66) menambahkan *NHT* adalah tipe “*Cooperative Learning* yang sangat berguna dalam mengecek atau memeriksa pemahaman siswa mengenai isi pelajaran”. Selain itu, dapat sebagai pertanyaan langsung kepada seluruh kelas sehingga setiap siswa dapat diyakini memahami pertanyaan atau masalah yang diajukan oleh guru.

Lie (2010:59) menyatakan bahwa keunggulan dari *NHT* adalah: “1) memberi kesempatan pada siswa untuk saling berbagi ide, 2) membantu siswa menemukan jawaban yang paling tepat, 3) mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama, 4) teknik ini bisa digunakan untuk semua mata pelajaran, 5) teknik ini juga bisa digunakan untuk semua tingkatan usia siswa”.

Tryana (2008) bahwa “Model *NHT* memiliki kelebihan di antaranya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, mampu memperdalam pemahaman siswa, menyenangkan siswa dalam belajar, mengembangkan sikap positif siswa, mengembangkan sikap kepemimpinan siswa, mengembangkan rasa ingin tahu siswa, meningkatkan rasa percaya diri siswa, mengembangkan rasa saling memiliki, serta mengembangkan keterampilan untuk masa depan”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat kita ambil suatu kesimpulan bahwa keunggulan atau kelebihan dari *NHT* adalah dapat mengembangkan kemampuan siswa ke arah yang lebih baik dan juga dapat mengembangkan keterampilan untuk masa depan siswa.

2. Kelemahan

Slavin (dalam Nurasma 2006:27) menyatakan bahwa “kekurangan dari pembelajaran kooperatif adalah kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang, dan siswa yang berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan”.

Noornia (dalam Nurasma 2006:27) menyatakan bahwa “dari segi keterampilan mengajar guru membutuhkan persiapan yang matang untuk dapat menerapkannya dengan baik”.

Jadi dapat di ambil kesimpulan bahwa setiap model pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan, keberhasilan dalam menggunakan model kooperatif ini sangat ditentukan oleh guru apabila model ini benar-benar dipahami oleh guru maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik.

4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Pengertian RPP

RPP merupakan perencanaan pembelajaran jangka pendek untuk memperkirakan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran serta media dan pendekatan yang akan digunakan yang dapat menunjang pelaksanaan proses pembelajaran.

Mulyasa (2009:213) menjelaskan “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek

untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran”.

Menurut Rusman (2009:491) “Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus”.

Gustafson (dalam Rusman, 2009:491) juga menyatakan “Perencanaan pembelajaran adalah proses sistematis yang digunakan untuk mengembangkan program pendidikan”. Hal senada juga dikemukakan Branch (dalam Rusman, 2009:491) yang menyatakan “Perencanaan pembelajaran adalah suatu sistem yang berisi prosedur untuk mengembangkan program pendidikan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa RPP adalah perencanaan jangka pendek yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar isi dan dijabarkan dalam silabus

b. Tujuan RPP

Setiap kegiatan yang akan dilakukan mempunyai tujuan yang harus dicapai, begitu juga dengan RPP. Menurut Rusman (2009:492) tujuan RPP adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan landasan pokok bagi guru dan siswa dalam mencapai kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan, 2) memberi gambaran mengenai acuan kerja jangka pendek dalam setiap pertemuan, 3) mempermudah, memperlancar dan

meningkatkan hasil proses pembelajaran, 4) melihat, mengamati, menganalisis dan memprediksi program pembelajaran sebagai acuan kerja yang logis dan sistematis, 5) karena disusun dengan menggunakan pendekatan sistem, memberi pengaruh terhadap pengembangan individu siswa.

Hal senada juga diungkapkan oleh Kunandar (2010:263) menyatakan bahwa tujuan RPP adalah: “1) Mempermudah , memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar, 2) dengan menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan RPP adalah memberikan kemudahan kepada guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan, serta meningkatkan hasil proses pembelajaran.

B. Kerangka Teori

Pelaksanaan IPS pembelajaran bidang studi IPS akan lebih menarik bagi siswa apabila kita dapat menggunakan model *Cooperative Learning*, terutama tipe *Numbered Head together* ini. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan model ini siswa dapat ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

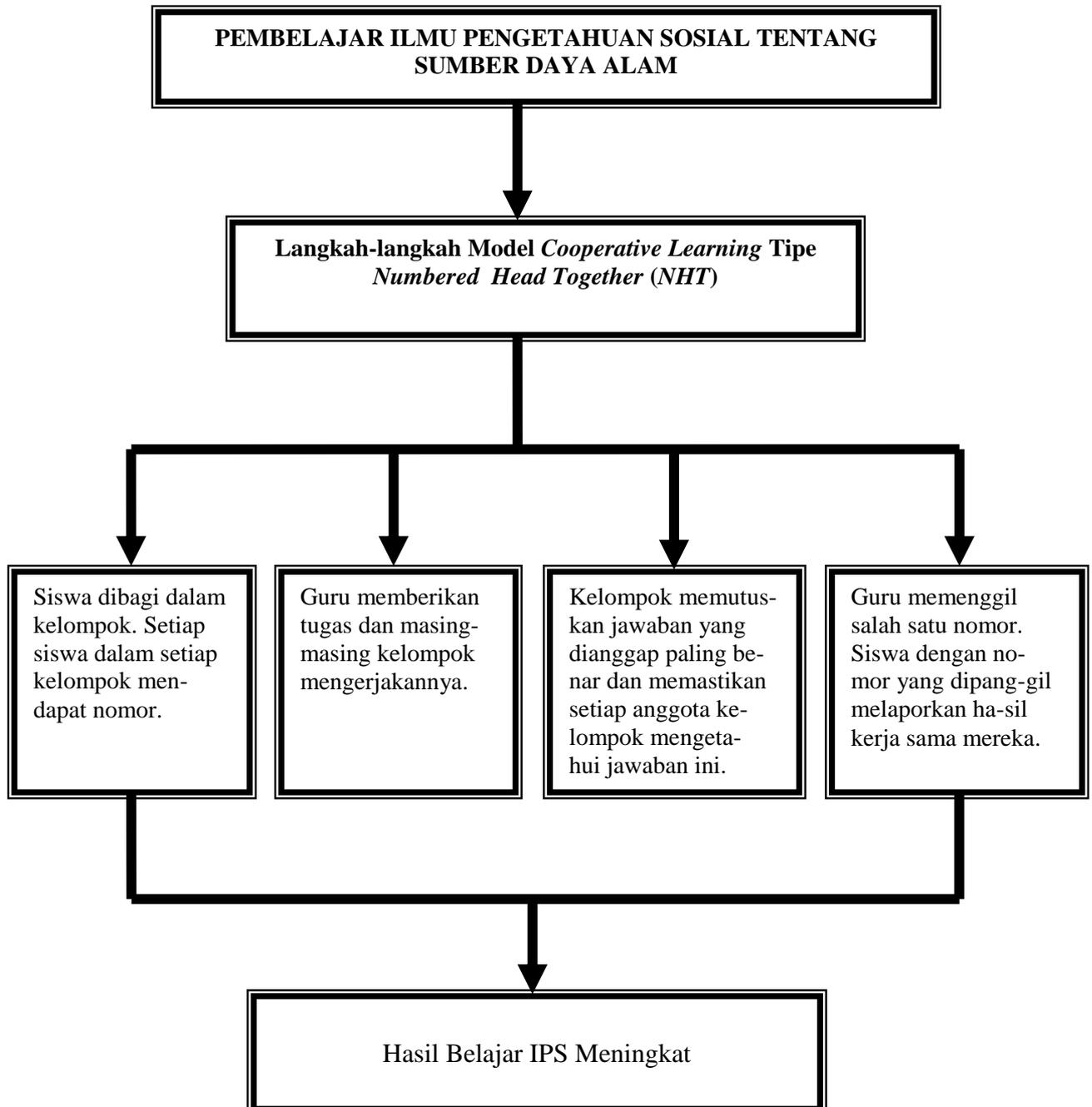
Sukirman (2001:10.11) langkah-langkahnya sebagai berikut: “1) Memahami masalah; 2) Penetapan model; 3) Penyelesaian masalah; 4) Pemeriksaan kembali”.

Pembelajaran dengan *Learning Tipe Numbered Head Together (NHT)*

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok. Masing-masing dalam kelompok diberi nomor.
- 2) Guru memberikan tugas/pertanyaan dan masing-masing kelompok mengerjakannya,
- 3) Kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan,
- 4) Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil mempersentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka.

Bagan 1. KERANGKA TEORI

Untuk lebih jelasnya peneliti gambarkan kerangka teorinya sebagai berikut:



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan paparan data, hasil penelitian serta pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan antara lain:

1. Siklus I

- a. Bentuk rencana dilakukan berdasarkan studi lapangan/ refleksi awal dan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran Model *Cooperative Learning* tipe *NHT* berdasarkan delapan langkah Spencer Kagen. Selain itu merencanakan media dan alat yang sesuai dengan materi agar siswa dapat termotivasi ketika belajar.
- b. Penggunaan Model *Cooperative Learning* tipe *NHT* dilaksanakan mengikuti perencanaan yaitu dengan menggunakan delapan langkah-langkah Model *Cooperative Learning* tipe *NHT*. Pengamatan dilakukan oleh guru kelas yang bersangkutan dan teman sejawat dengan mengisi lembar pengamatan untuk aspek guru dan siswa sehingga apabila terjadi kesalahan dan kekurangan akan terlihat pada lembaran tersebut.
- c. Hasil/ penilaian dari aspek hasil belajar siswa pada siklus I diambil dari skor awal dan akhir dengan kuis/ tes yang sama sebagai perbandingan. Sedangkan untuk guru (praktisi) dan RPP berdasarkan lembar pengamatan atau instrumen observasi. Pada Model pembelajaran tipe *NHT* ini menekan pada peningkatan pemahaman siswa. Pada siklus I terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa dengan nilai rata-rata yaitu 65. Nilai ketuntasan

siswa masih di bawah kriteria ketuntasan yang peneliti takarkan yaitu 7,0. Jadi, pembelajaran dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *NHT* pada siklus I harus dilanjutkan pada pertemuan kedua, dimana terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata yaitu 69.

2. Siklus II

- a. Bentuk rencana dibuat berdasarkan hasil refleksi siklus I dimana segala kekurangan dan kesalahan pada siklus I diperbaiki pada siklus II dengan memperhatikan RPP yang sesuai dengan langkah-langkah *NHT*, media pembelajaran, dan kesiapan guru mengajar. Pada siklus II ini dilaksanakan dengan satu kali pertemuan karena siklus kedua adalah perbaikan dari siklus I. Selain itu, siklus I dengan pembelajaran *NHT* telah dilaksanakan 2 kali langkah pembelajaran *NHT*.
- b. Penggunaan Model *Cooperative Learning* tipe *NHT* dilakukan sesuai dengan perencanaan yaitu hasil refleksi dari siklus I. Penggunaan Model *Cooperative Learning* tipe *NHT* pada siklus II telah mengalami peningkatan dibanding siklus I yang tergambar ketika proses pembelajaran berlangsung yaitu guru dan siswa sama-sama bersemangat dalam proses pembelajaran serta dari hasil belajar yang.
- c. Hasil/ Penilaian dilakukan berdasarkan siklus I dan hasil belajar siswa merupakan gambaran ketuntasan mengajar guru. Dari hasil belajar pada siklus I, pada siklus II terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa menjadi 80. Ini menandakan guru sudah tuntas dalam melaksanakan

pembelajaran dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *NHT* karena ketuntasan yang diharapkan > dari 70.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran untuk dipertimbangkan yaitu kepada:

1. Kepala sekolah, untuk dapat berupaya meningkatkan sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *NHT*.
2. Guru, agar dapat mencobakan dan menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *NHT* dengan tujuan agar siswa dapat memahami pembelajaran dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan dengan baik .
3. Peneliti selaku mahasiswa, untuk dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang nanti bermanfaat setelah peneliti turun ke menjadi guru.
4. Untuk pembaca dapat menambah wawasan tentang penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *NHT* dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa di SD.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Suprijono.2009.*Cooperative Learning*.Yogyakarta:Pustaka belajar.
- Anita Lie.2010.*Cooperative Learning*.Jakarta:Gramedia.
- Depdiknas. 2006. *kurikulum Tingkat Satuan Pebdidikan*. Jakarta.
- Etin Solihatin. 2005. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Miles, BM dan Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Miftahul Huda. (2011). *Cooperative Learning*. Yokjakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mohamad Nur. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Jawa Timur:LPMP.
- Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannnya Dalam KBK*. Malang:Universitas Negeri Malang.
- Nur Asma. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta:Depdiknas.
- Nurasma.2008.*Model Pembelajaran Kooperatif*.Padang:UNP Press.
- Oemar Hamalik.1986. *Media Pendidikan*. Bandung
- Oemar Hamalik. (1993). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rochiati Wiratmaja. (2007). *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT. Rosda Karya.
- Robert E.Slavin.2005.*Cooperative Learning*.Bandung:Nusa Media
- Ritawati Mahyudin dan Yetti Ariani.2007. *Hand Out Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*.Padang:UNP
- Robert E. Slavin.2009. *Coopetaive Learning*. Bandung. Nusa Media

- Rochiati Wiriaatmadja. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers,
- Sutrisni Andayani. *STAD dalam Matematika* (trismath.blogspot.com /2007/08/stad-dalam-matematika/02/08/2011/ 10:45).
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Taufina, Taufik. 2007. *Model-Model Pembelajaran*. Padang: UNP Pres.
- Zainal Aqil. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*: Jakarta.
- Jonathan Sarwono. 2009. *Perbedaan Dasar Antara Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Http : js. Unikom.ac .id/kualitatif/beda. Html (diakses 3 maret 2011).
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kontektual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Oemar Hamalik. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Oktaviyanto. 2008. *Pembelajaran Model advance Organizer dengan Peta Konsep untuk meningkatkan ketuntasan Belajar Persamaan dan Pertidaksamaan Kuadrat Tersedia dalam <http://pkab.wordpress.com/2010/>* (diakses 17 Maret 2010)
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sadirman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sardiman A.M. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syaiful. 2003. *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Wina Sanjaya. 2002. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan*. Jakarta :Bumi Aksara.
- Cici.2008. *Penggunaan Media Grafis Kartu Dalam Pembelajaran Ips Untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Sd N 15 Ulu Gadut Kecamatan Pauh*.Padang:UNP(Skripsi tidak dipublikasikan)
- Sapriya, Dadang dan Lim.2006. *Pembelajaran dan Evaluasi Hasil Belajar IPS*. Bandung: UPI PRESS
- Sri Anitah.W.2008.*Materi Pokok Strategi Pembelajaran SD*.Jakarta: Universitas Terbuka.